

Memotivasi Siswa Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an Melalui "Mystery Motivator"

Eka Fitriyani, Indah Puji Ratnani

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
email: eka.fitriyani07@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang kurang tepat. Ada strategi pemberian reward dengan format acak melalui penyajian yang menarik disebut Mystery Motivator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Mystery Motivator untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Quasi Eksperimen dengan desain Nonequivalent control group design, yang terdiri dari 55 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Mystery Motivator dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam. Hasil analisis uji perbedaan gain pre-test – post-test score pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat selisih rata-rata sebesar 4,585 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya siswa yang mendapatkan penerapan Mystery Motivator selama pelajaran Agama Islam mengalami peningkatan motivasinya menghafal surat pendek Al-Qur'an, dimana siswa yang mendapatkan mystery motivator mengalami peningkatan motivasi yang signifikan dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan Mystery Motivator.

Kata kunci: *mystery motivator, motivasi, menghafal surat pendek al-qur'an, agama Islam*

Motivating Students Memorizing The Qur'an Surat Short Through The "Mystery Motivator"

Abstract

In reality there are many elementary school students who have not been able to memorize the letters pendek Qur'an. One reason is the learning method that is less tepat. Ada reward strategy with random format through interesting presentation called Mystery Motivator. This study aims to determine the effectiveness of the Mystery Motivator to increase student's motivation to memorize short letters of the Qur'an on the subjects of Islam. This study uses research approach Quasi-Experiment with design Nonequivalent control group design, which consists of 55 students who were divided into two groups: experimental and control. Hipotesis in this study is the Mystery Motivator can increase the motivation of students in memorizing short letter of the Qur'an on the subjects of Islam. The results of the analysis of the gain difference test pre-test - post-test scores in the experimental group and the control group showed that there is a difference between an average of 4.585 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), meaning that students who received application of Mystery Motivator during religious lessons Islam has increased his motivation to memorize short letters Al-Qur'an, where students get to experience increased motivation mystery motivator significant short letter memorize the Qur'an compared with students who did not get the Mystery Motivator.

Keywords : *mystery motovator, motivation, memorizing shor letter qur'an , Islam*

Pendahuluan

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an

menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya (Faturrohman, 2012). Belajar agama adalah mempelajari Al-Qur'an, di karenakan pembelajaran agama sangat minim maka secara langsung mempelajari Al-Qur'an juga minim sekali. Mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan membaca dan menghafalnya (Herdiansyah dan Afrianto, 2013).

Proses pendidikan dan pengajaran itu berjalan secara bertahap, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Artinya, jika anda sukses menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an sejak tahap pertama maka untuk tahap selanjutnya, yaitu tahap anak berusia 6-12 tahun, proses pengajaran itu akan lebih mudah dijalankan, karena pengajaran pada tahap ini bisa dibagi menjadi dua yaitu Pertama, berinteraksi dengan anak berusia 7-10 tahun. Dalam tahap ini kita menggunakan syara', "Ajarlah anak-anak pada usia 7 tahun dan pukullah jika sudah sampai 10 tahun". Pada usia 7-10 tahun seorang anak itu lebih banyak membutuhkan bimbingan, dukungan dan dorongan dari siksaan, sanksi, dan celaan. Kedua, berinteraksi dengan anak berusia 11-13 tahun. Kemampuan daya tangkap anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Bersama dengan itu pula mulai tumbuh potensi-potensi anak yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an (Riyadh, 2009).

Menurut Crow & Crow (1982) minat berkaitan dengan motif-motif, dorongan dan respon emosional. Ada tiga hal yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu : pertama, faktor dorongan dari dalam; rasa ingin tahu atau dorongan dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda akan mempengaruhi dan menantang individu untuk mempelajari hal-hal tersebut. Kedua, faktor motif sosial; keinginan dalam upaya mengembangkan diri serta ilmu pengetahuan, didasarkan pada kemauan untuk bekerja serta untuk mendapat pengakuan dari keluarga ataupun teman. Ketiga, faktor emosional; minat berhubungan dengan perasaan dan emosi, dimana keberhasilan akan memberikan kesenangan dan minat akan semakin meningkat.

Minat lebih bersifat menetap karena dapat memberikan kepuasan yang akan mendorong meningkatnya intensitas dan motivasi untuk menggunakan interaktif media tersebut (Hurlock, 2000). Dorongan untuk melakukan sesuatu (motif) merupakan daya penggerak dari dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2007). Menurut Sardiman (2007) apabila daya tersebut menjadi aktif, maka menjadi motivasi. Motif akan berubah menjadi motivasi apabila ada stimulasi (Suryabrata, 1990).

Menurut Ormrod (2003) Motivasi adalah sesuatu yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku; membuat siswa bersemangat, memberi arah, dan membuat siswa terus berusaha. Motivasi siswa tercermin pada investasi pribadi (personal investment) dan keterlibatan kognitif siswa dalam suatu aktivitas. Lingkungan sebagai tempat siswa beraktivitas juga bisa meningkatkan motivasi diri seseorang untuk

belajar dan berperilaku dalam hal tertentu, yang disebut dengan *situated motivation* (Paris & Turner, 1994). Guru sebagai partner atau yang mengajarkan siswa di sekolah bisa melakukan banyak hal untuk menciptakan lingkungan kelas yang memotivasi siswa untuk belajar dan berperilaku sedemikian serupa sehingga mendorong kesuksesan jangka panjang. Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan karena dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi juga berperan untuk (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap ransangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar (Uno, 2007). Motivasi memiliki beberapa pengaruh kepada perilaku dan pembelajaran siswa (Ormrod, 2003), pengaruhnya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi mengarahkan perilaku terhadap tujuan tertentu. Motivasi menentukan tujuan spesifik seseorang untuk diperjuangkan
2. Motivasi menyebabkan peningkatan usaha dan energi. Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dilakukan siswa dalam aktivitas yang terhubung secara langsung pada kebutuhan dan tujuannya. Motivasi menentukan apakah siswa mengerjakan tugas dengan antusias dan sepenuh hati atau sebaliknya dengan acuh dan malas.
3. Motivasi meningkatkan inisiatif dan keuletan dalam aktivitas. Siswa lebih memilih memulai mengerjakan tugas yang mereka ingin lakukan. Mereka juga mau terus mengerjakan tugas tersebut sampai selesai, bahkan ketika mereka kadang terganggu atau frustrasi dalam berusaha.
4. Motivasi meningkatkan proses kognitif. Motivasi mempengaruhi bagaimana informasi di proses untuk satu objek belajar.
5. Motivasi menentukan akibat yang menguatkan. Semakin siswa termotivasi untuk mencapai nilai akademis yang bagus, semakin dia bangga apabila ia berhasil.
6. Motivasi menyebabkan naiknya kinerja. Perilaku yang mengarah pada tujuan, mempunyai energi dan usaha, inisiatif dan keuletan, proses kognitif, dan penguatan, motivasi sering menyebabkan naiknya kinerja.

Melihat hal tersebut perlu adanya kesadaran tentang bagaimana cara menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Ada berbagai macam cara menumbuhkan motivasi siswa, diantaranya adalah dengan pemberian hadiah (reward) atas keberhasilan siswa

rian hadiah (reward) atas keberhasilan siswa mengerjakan tugas-tugasnya. Penelitian Davis, Winsler dan Middleton (2006) menggunakan reward untuk melihat perubahan orientasi dan performansi siswa di sekolah. Hasilnya menunjukkan ada pengaruh pemberian reward (hadiah) pada siswa terhadap orientasi motivasi dan performansi siswa di sekolah. Kisah dari guru dan orang tua siswa menyatakan bahwa reward cukup berperan secara signifikan pada kemampuan akademis siswa (Davis, Winsler dan Middleton, 2006).

Hadiah atau insentif dikelas dapat berguna (Cameron dalam Santrock, 2007). Dua kegunaannya adalah sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi sejauh mana penguasaan keahlian siswa (Santrock, 2007). Memotivasi secara ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa tersebut. Memberikan hadiah (reward) pada siswa dibutuhkan kehati-hatian dan pertimbangan (Santrock, 2007). Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bukan imbalan itu sendiri yang menyebabkan efek, tetapi tawaran atau ekspektasi atas imbalan itu yang memberikan efek (Schunk, 2000). Ada strategi pemberian reward dengan format acak melalui penyajian yang menarik disebut teknik Mystery Motivator. Mystery Motivator bertujuan menumbuhkan minat siswa, menggugah emosi dan timbulnya sikap positif yang menjadikan siswa aktif dan termotivasi. Berikut skema tataran yang di stimulasi melalui pemberian Mystery Motivator dalam meningkatkan motivasi siswa. Memberikan imbalan atau hadiah termasuk memotivasi secara eksternal (Santrock, 2007). Hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten (Stipek, 2002). Sardiman (2007) menjelaskan bahwa hadiah, pujian, menumbuhkan minat pada objek dan memberi tahu hasil kerja siswa merupakan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

Perspektif behavioral menerangkan bahwa seseorang akan mengulang aktivitasnya apabila aktivitas serupa yang dilakukan sebelumnya mendatangkan hasil yang menyenangkan, memuaskan, mendapat reward atau reinforcement yang disebut juga dengan insentif. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku siswa. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka pada perilaku yang tidak tepat (Emmer dkk.,

2000). Hukum belajar yang disebut dengan Law of Effect dari Thorndike mempertegas bahwa kepuasan dan kesenangan itu akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon yang diinginkan (Syah, 2003).

Memunculkan rasa ingin tahu siswa adalah salah satu teknik dalam meningkatkan motivasi belajar selain pemberian insentif (Uno, 2007). Hal yang sama dikemukakan oleh Mc. Cown (dalam Suryabrata, 1990) bahwa motivasi intrinsik terjadi apabila individu melakukan aktivitas karena alasan-alasan internal, seperti kepuasan, atau kesenangan dalam beraktivitas, kepuasan dalam melakukan hal yang baru, rasa ingin tahu atau memiliki minat pada obyek. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, menemukan suatu hal baru, menghadapi teka-teki (Uno, 2007). Memunculkan sesuatu hal yang tidak diduga oleh siswa juga dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Apabila rasa ingin tahu siswa meningkat, maka siswa tersebut akan berusaha mencari tahu dengan cara berusaha mendapatkannya. Mystery motivator mengintegrasikan berbagai teknik di atas dan meminimalisir kekurangan yang ada seperti hadiah diberikan berdasarkan analisa kebutuhan dan di dalam prosesnya ada efek ekspektasi, hadiah disembunyikan guna meningkatkan keingintahuan siswa serta emosi siswa dan diakhir prosesnya ada evaluasi atau feedback atas kinerja siswa agar siswa merasa bahwa pekerjaannya mendapat apresiasi dari guru.

Mystery Motivator menerapkan sistem positif reinforcement contingency yang menggunakan simbol dan reward secara acak sebagai penguat. Maag (2001) menjelaskan bahwa Mystery motivator merupakan suatu sistem insentif sebagai rangsangan yang disesain untuk memberikan imbalan atau hadiah secara acak bagi perilaku yang diinginkan. Untuk kasus pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan oleh siswa, mystery motivator digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa mengerjakan pekerjaan rumah melalui teknik meningkatkan respon (*Increase Response Strength*). Insentif atau hadiah di dalam penerapan mystery motivator disertai pujian dan tanggapan dari guru atas apa yang dikerjakan oleh siswa tersebut.

Kecenderungan untuk bertingkah laku karena tertarik oleh objek minat menunjukkan bahwa individu menaruh perhatian, mencari atau berusaha belajar matematika (Guildford, 1959). Untuk menarik minat dan perhatian anak terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, seorang peneliti menggunakan metode Mystery Motivator dalam penelitiannya. Cara tersebut berhasil dalam mengurangi kecacauan perilaku atau perilaku mengganggu pada anak pra-sekolah (Preschool) (Murphy,

Theodore, Aloiso, Edwards & Hughes, 2007). Mystery motivator juga efektif dalam memperbaiki pemenuhan waktu tidur anak (Robinson & Sheridan, 2000). Hal ini dikarenakan adanya hadiah rahasia yang menimbulkan keingin-tahuannya. Ketika keingin-tahuannya semakin kuat, maka usaha untuk mencari tahu sesuatu yang dirahasiakan tersebut juga semakin kuat. Oleh karena itu, anak akan memenuhi syarat yang ditentukan agar mendapatkan keinginannya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberian Mystery Motivator untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam.

Metode

Desain

Penelitian ini akan menggunakan metode kuasi eksperimen, dimana tujuan-

nya mengetahui efektivitas Mystery Motivator untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam. Menurut Campbell et al., (2002) eksperimen kuasi merupakan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak atau nonrandomize untuk menciptakan pembandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Rancangan desain eksperimen dalam penelitian ini adalah Nonequivalent control group design (Shaughnessy, et al. 2007). Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol dipilih dari sekolah yang mempunyai karakteristik atau grade yang sama dengan sekolah yang dijadikan kelompok eksperimen.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

KE	O1	X	O2
KK	O1	-	O2

Pada table 1 di atas, jelas bahwa terdapat dua kelompok, dimana Kelompok Eksperimen (KE) diberikan tritmen/perlakuan sementara Kelompok Kontrol (KK) tidak diberi tritmen.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 55 (lima puluh lima) orang siswa sekolah dasar (SD) yang mempunyai permasalahan akademis, terutama siswa yang dinilai tidak mampu menghafal surat pendek Al-Qur'an oleh guru-guru di sekolah. 55 orang siswa terbagi menjadi dua kelompok yaitu, 24 siswa untuk kelompok eksperimen dan 31 orang siswa lain tergabung dalam kelompok kontrol. Kelompok kontrol berasal dari sekolah yang berbeda.

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an khususnya siswa-siswa yang dinilai oleh guru mempunyai masalah menghafal surat pendek Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut maka karakteristik subjek penelitiannya adalah:

1. Mempunyai tingkat inteligensi rata-rata
2. Usia berkisar antara 7-8 tahun
3. Tidak mampu menghafal surat pendek Al-Qur'an
4. Mempunyai permasalahan motivasi dalam menghafal.

Untuk mengontrol faktor-faktor tersebut sekaligus cara mengidentifikasi subjek,

maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi blangko data siswa dan mewawancara guru-guru kelas di sekolah dasar
- b. Memberikan angket identifikasi permasalahan motivasi siswa yang diisi oleh guru di sekolah.
- c. Skala Motivasi dan observasi
- d. Melihat data dokumentasi sekolah.
- e. Melakukan tes inteligensi secara individual dengan menggunakan tes CPM.

Intervensi (Perlakuan)

Intervensi dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan behavioral dengan menggunakan metode reward (hadiah) yang disembunyikan dalam sebuah kotak dan kontrak perjajian (contingency contract) untuk menghafal surat pendek Al-Qur'an berupa ketentuan membuka amplop. Hadiah yang disediakan akan diperoleh subjek setelah menyelesaikan kontrak perjadiannya. Setiap hafalan yang diselesaikan memiliki standar keakuratan yang meningkat, maka subjek dapat membuka amplop miliknya. Lima amplop di dalam fase intervensi pertama dan lima amplop pada intervensi kedua terdapat tiga tanda "M" (menandai motivator misteri). Tanda "M" menandakan bahwa subjek boleh membuka dan memiliki hadiah yang ada di dalam kotak misteri yang telah disediakan. Metode ini disebut dengan metode Mystery Motivator.

Mystery Motivator menerapkan sistem positif reinforcement contingency yang menggunakan simbol dan reward secara acak sebagai penguat. Maag (2001) menjelaskan bahwa Mystery motivator merupakan suatu sistem insentif sebagai ransangan yang didesain untuk memberikan imbalan atau hadiah secara acak bagi perilaku yang diinginkan. Hadiah yang ditawarkan dibungkus sehingga siswa tidak mengetahui apa sisinya, tidak menunjukkan jenis, ukuran dan nilai dari hadiah yang akan dipilih. Untuk kasus hafalan surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam, mystery motivator digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an melalui teknik meningkatkan respon (*Increase Response Strength*). Insentif atau hadiah di dalam penerapan Mystery Motivator disertai pujian dan tanggapan dari guru (feedback) atas apa yang dikerjakan oleh siswa tersebut. Guru memberikan penilaian dalam bentuk point dan pujian kepada siswa yang berhasil menghafal surat pendek Al-qur'an. Intervensi akan dilakukan selama 2 minggu. Pemberian Perlakuan setiap mata pelajaran Agama Islam. Perlakuan akan dijalankan oleh peneliti bekerja sama dengan guru disekolah.

Pengukuran

Kelompok eksperimen akan dilihat motivasinya dalam menghafal surat pendek

Al-Qur'an sebelum maupun sesudah perlakuan dengan menggunakan skala motivasi. Kelompok kontrol juga diukur motivasinya dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam sebanyak dua kali yaitu pada saat sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan dan setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan.

Analisis Data

Data penelitian untuk menguji hipotesis diolah dengan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan independentsample test untuk melihat selisih skor pre-test dan post-test (gain score) dan perbedaan antara skor motivasi dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan teknik One-sample Kolmogorov-smirnov Test. Kesimpulan penelitian yang menggunakan teknik statistik, dapat digeneralisasikan pada populasi apabila dari sampel dapat diketahui bahwa populasinya berdistribusi normal (Arikunto, 2002).

Tabel 2. Uji Normalitas Motivasi Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an

Motivasi Menghafal Surat Pendek	Kolmogrov Smirnov Z	Sig (p>0,05)	Status Sebaran
Pre-test	0,848	0,05	Normal
Post-test	0,850	0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa motivasi menghafal surat pendek Al-Qur'an siswa pada pre-test, dan post-test berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi

yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi (Arikunto, 2002). Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene's Test Homogeneity of Variance* (ANOVA).

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians Motivasi Mengerjakan Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an Antar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Deskripsi	F	Sig (p>0,05)	Keterangan
Pre-test	0,837	0,05	Homogen
Post-test	0,329	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil uji varians kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa variabel motivasi siswa pada saat pre-test adalah homogen, artinya variasi populasi kelompok eksperimen sama besar dengan variasi populasi kelompok kontrol (Furgon, 2002). Sementara variabel motivasi siswa pada post-test juga homogen. Perbedaan variasi kedua kelompok dapat ter-

jadi sehubungan dengan perubahan motivasi siswa setelah memperoleh perlakuan.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai data penelitian pada saat pre-test, dan posttest, secara singkat dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar. Adapun gambaran Nilai secara empirik adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Data Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Motivasi Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Subjek	24	24	31	31
Minimum	1	2	4	4
Maksimum	9	9	11	12
Rata-rata	6,45	6,96	8,32	8,48
SD	1,86	1,51	1,66	1,74

Motivasi pada kelompok eksperimen cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, bahkan terdapat nilai sangat rendah, kemungkinan terjadi regresi statistik.

Berdasarkan hasil perhitungan skor motivasi menghafal surat pendek Al-qur'an antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest pada kelompok eksperimen adalah sebesar 6,45, sedangkan rata-rata pada kelompok kontrol adalah sebesar 8,32. Post-test yang dilakukan setelah perlakuan pemberian mystery motivator menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 6,96, sehingga dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan motivasi menghafal surat pendek Al-qur'an pada kelompok eksperimen.

Sedangkan pada kelompok kontrol, motivasinya menjadi 8,48. Motivasi menghafal surat pendek Al-qur'an subjek kelompok kontrol ikut meningkat, namun tidak sebesar peningkatan motivasi kelompok eksperimen. Peningkatan yang dialami oleh kelompok kontrol secara statistik tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai pre-test dan post-test yang mencolok pada kelompok kontrol.

Dari deskripsi data yang diperoleh kemudian dibuatlah kategorisasi untuk memberi makna terhadap skor yang bersangkutan. Data dari kategorisasi berikut ini (tabel 9) menunjukkan pada kelompok eksperimen ada sembilan belas orang siswa yang semula berada pada kategori sedang, kemudian menjadi berada di kategori tinggi saat post test.

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat Motivasi Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an Pada Pre-test, dan Post-test

Motivasi	Nilai Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	
			Pre-test	Post-test
Kelompok Kontrol	$X \leq 4$	Rendah	1	1
	$4 \leq X \leq 8$	Sedang	15	14
	$X \geq 9$	Tinggi	15	16
Kelompok Eksperimen	$X \leq 4$	Rendah	2	1
	$4 \leq X \leq 8$	Sedang	19	4
	$X \geq 9$	Tinggi	3	19

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik independentsample test Penggunaan teknik ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara selisih hasil pre-

test-post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengukuran selengkapnya akan dijelaskan pada lampiran.

Tabel 6. Hasil Gain Score Antara Pre-test dan Post-test kelompok eksperimen dan kontrol

Deskripsi	t	Sig (p<0,05)	Keterangan
t test	4,585	0,000	Signifikan
Pre-test – Post-test (Gain Score)			

Hasil analisis uji perbedaan gain pre-test – post-test score pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat selisih rata-rata sebesar 4,585 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa siswa yang mendapatkan penerapan Mystery Motivator selama pelajaran Agama Islam mengalami peningkatan motivasinya menghafal surat pendek Al-Qur'an.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi menghafal surat pendek Al-Qur'an yang signifikan pada siswa sebelum dan setelah penerapan mystery motivator, dimana siswa yang mendapatkan mystery motivator menunjukkan peningkatan motivasi menghafal surat pendek Al-Qur'an bila dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan mystery motivator. Hasil analisis uji perbedaan motivasi mengerjakan menghafal surat pendek Al-Qur'an menunjukkan bahwa pada pengukuran skor pre-test - post-test terdapat selisih rata-rata sebesar 4,585 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara motivasi siswa saat awal perlakuan dan akhir perlakuan. Siswa yang mendapatkan penerapan Mystery Motivator selama pelajaran Agama Islam mengalami peningkatan motivasinya dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian mystery motivator berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi menghafal surat pendek Al-Qur'an pada mata pelajaran Agama Islam.

Peningkatan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an setelah diberi Mystery Motivator dan enam sesi setelah pemberian mystery motivator. Penggunaan Mystery Motivator efektif dalam memotivasi siswa menyelesaikan pekerjaan rumahnya, dalam hal ini adalah menghafal surat pendek Al-Qur'an. Davis, Winsler dan Middleton (2006) melakukan hal yang sama untuk melihat perubahan motivasi siswa dalam bentuk pemberian hadiah (reward). Reward efektif memotivasi siswa dalam mengerjakan soal

matematika dengan akurat dan meningkatkan tempo atau waktu pengerjaan (Friman, P. C., & Carlyon, W.D., 1999). Lalu, Sardiman (2007) menyatakan bahwa persoalan motivasi juga berkaitan dengan persoalan minat.

Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu atau seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang, dan melibatkan perhatian). Bernard (dalam Sardiman, 2007) mengatakan minat tidak timbul begitu saja secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan. Pembiasaan melibatkan subjek dalam pembahasan soal serta pengalaman mengerjakan soal-soal secara continue yang menyenangkan membuat munculnya minat. Setiap subjek menunjukkan antusiasme dan kegembiraan di setiap proses pemberian mystery motivator. Hadiah yang disembunyikan menjadi salah satu teknik menarik keingintahuan siswa dalam proses Mystery Motivator. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa dengan tujuan menimbulkan rasa ingin tahu merupakan salah satu dari sekian banyak teknik memotivasi siswa (Uno, 2007).

Tumbuhnya rasa ingin tahu memunculkan minat terhadap Mystery Motivator. Hal ini sudah mulai terlihat ketika ada peningkatan perhatian, minat mengetahui apakah ia mendapat kartu M atau tidak dan keaktifan pada masing-masing subjek kelompok eksperimen dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an. Perubahan itu menunjukkan ciri perubahan positif motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an selama proses perlakuan. Proses stimulasi untuk memunculkan minat yang sifatnya menetap apabila mendapatkan kepuasan kemudian mendorong meningkatnya intensitas dan motivasi terhadap objek yang diinginkan (Hurlock, 2000). Jadi, sebuah penguat sebagai stimulasi diberikan agar memotivasi siswa aktif belajar (Uno, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu faktor pribadi (intern) dan faktor lingkungan (ekstern). Kedua faktor tersebut saling berbaur sehingga sulit menentukan apakah sesuatu itu benar-benar faktor pribadi atau faktor lingkungan. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh

kan tempo atau waktu pengerjaan (Friman, P. C., & Carlyon, W.D., 1999). Lalu, Sardiman (2007) menyatakan bahwa persoalan motivasi juga berkaitan dengan persoalan minat.

Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu atau seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang, dan melibatkan perhatian). Bernard (dalam Sardiman, 2007) mengatakan minat tidak timbul begitu saja secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan. Pembiasaan melibatkan subjek dalam pembahasan soal serta pengalaman mengerjakan soal-soal secara continue yang menyenangkan membuat munculnya minat. Setiap subjek menunjukkan antusiasme dan kegembiraan di setiap proses pemberian mystery motivator. Hadiah yang disembunyikan menjadi salah satu teknik menarik keingintahuan siswa dalam proses Mystery Motivator. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa dengan tujuan menimbulkan rasa ingin tahu merupakan salah satu dari sekian banyak teknik memotivasi siswa (Uno, 2007).

Tumbuhnya rasa ingin tahu memunculkan minat terhadap Mystery Motivator. Hal ini sudah mulai terlihat ketika ada peningkatan perhatian, minat mengetahui apakah ia mendapat kartu M atau tidak dan keaktifan pada masing-masing subjek kelompok eksperimen dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an. Perubahan itu menunjukkan ciri perubahan positif motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an selama proses perlakuan. Proses stimulasi untuk memunculkan minat yang sifatnya menetap apabila mendapatkan kepuasan kemudian mendorong meningkatnya intensitas dan motivasi terhadap objek yang diinginkan (Hurlock, 2000). Jadi, sebuah penguat sebagai stimulasi diberikan agar memotivasi siswa aktif belajar (Uno, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu faktor pribadi (intern) dan faktor lingkungan (ekstern). Kedua faktor tersebut saling berbaur sehingga sulit menentukan apakah sesuatu itu benar-benar faktor pribadi atau faktor lingkungan. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh faktor lingkungan. Penguatan motif yang berasal dari luar itu disebut proses reinforcement (Uno, 2007). Mystery Motivator menerapkan sistem positif reinforcement contingency yang menggunakan simbol dan reward secara acak sebagai penguat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maag (2001) penggunaan hadiah secara acak dalam mystery motivator digunakan untuk meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah melalui teknik increase response strength (Teknik meningkatkan respon).

Reward efektif memotivasi siswa dalam mengerjakan soal matematika dengan akurat dan meningkatkan tempo atau waktu pengerjaan (Friman, P. C., & Carlyon, W.D., 1999). Lalu, Sardiman (2007) menyatakan bahwa persoalan motivasi juga berkaitan dengan persoalan minat. Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu atau seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang, dan melibatkan perhatian). Bernard (dalam Sardiman, 2007) mengatakan minat tidak timbul begitu saja secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan. Pembiasaan melibatkan subjek dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an secara continue yang menyenangkan membuat munculnya minat. Setiap subjek menunjukkan antusiasme dan kegembiraan di setiap proses pemberian mystery motivator. Hadiah yang disembunyikan menjadi salah satu teknik menarik keingintahuan siswa dalam proses Mystery Motivator. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa dengan tujuan menimbulkan rasa ingin tahu merupakan salah satu dari sekian banyak teknik memotivasi siswa (Uno, 2007). Tumbuhnya rasa ingin tahu memunculkan minat terhadap mystery motivator. Hal ini sudah mulai terlihat ketika ada peningkatan perhatian (hasil observasi selama perlakuan), minat mengetahui apakah ia mendapat kartu M atau tidak dan keaktifan pada masing-masing subjek kelompok eksperimen dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an. Perubahan itu menunjukkan ciri perubahan positif motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an selama proses perlakuan. Proses stimulasi untuk memunculkan minat yang sifatnya menetap apabila mendapatkan kepuasan kemudian mendorong meningkatnya intensitas dan motivasi terhadap objek yang diinginkan (Hurlock, 2000). Jadi, sebuah penguat sebagai stimulasi diberikan agar memotivasi siswa aktif belajar (Uno, 2007).

Sisi lain, subjek yang mengikuti pelaksanaan Mystery Motivator juga menunjukkan kepercayaan diri dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berusaha mempertahankan apa yang sudah dia hafalkan tertentu saja yang berani menyetorkan surat pendek Al-Qur'an di depan kelas (hasil observasi selama perlakuan). Menghafal surat pendek Al-Qur'an yang terkondisikan dengan teratur dan berkesinambungan melalui penyajian yang menarik memunculkan pembiasaan pengelolaan waktu belajar di rumah bagi subjek. Subjek menjadi disiplin dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an. Antusias subjek untuk menghafal surat pendek Al-Qur'an tepat waktu terlihat ketika sebelum guru menginstruksikan menghafal surat pendek Al-Qur'an. Hal itu terjadi karena motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsan-

gan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkahlaku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya (Uno, 2007). Keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam ikut mencari jawaban merupakan usaha pengembangan kognisi siswa. Aktivitas kognisi ini juga dapat memberikan pengalaman afeksi, seperti kepercayaan diri (Elliot, dkk., 1996)

Minat dan rasa ingin tahu siswa akan isi amplop menimbulkan dorongan keaktifan untuk Menghafal surat pendek Al-Qur'an, seperti apa yang diungkapkan oleh Uno, H. B. (2007) bahwa rasa ingin tahu memang merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Oleh karena itu, subjek menjadi lebih rajin menghafal surat pendek Al-Qur'an di rumah, hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian dan observasi siswa selama intervensi. Faktor testing prosedur berupa efek pengukuran atau tes yang dikenakan pertama kali (pre-test) terhadap pengukuran ulang. Bila pre-test ternyata menjadi semacam latihan bagi subjek, maka dapat terjadi perubahan skor subjek pada post-test bukan hanya disebabkan oleh adanya perlakuan (Azwar, 1998). Kemungkinan munculnya permasalahan testing prosedur pada penelitian ini dapat terjadi mengingat alat test yang diberikan hanya berjeda waktu satu bulan. Sehingga dengan butir pernyataan yang tidak terlalu banyak dapat menimbulkan efek belajar pada siswa Campbell (1979) menyatakan terlalu naif untuk mengharapkan kelompok kontrol (non eksperimenter) tidak mengalami pengalaman apapun selama proses penelitian. Walaupun ada perubahan pada kelompok kontrol, penelitian ini tetap menunjukkan bahwa Mystery motivator efektif dalam meningkatkan motivasi siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya (tugas). Mystery Motivator dapat dijadikan alternatif bagi sekolah, guru-guru dan orang tua dalam membantu memotivasi anaknya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi siswa dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an mata pelajaran Agama Islam yang signifikan antara siswa yang diberikan mystery motivator dengan siswa yang tidak mendapatkan mystery motivator, dimana siswa yang mendapatkan mystery motivator mengalami peningkatan motivasi yang signifikan dalam menghafal surat pendek Al-Qur'an dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan mystery motivator.

Daftar Pustaka

Arikunto, S., (2002), *Prosedur Penelitian*

- Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta; Penerbit Rineka Cipta
- Ahmadi, A & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfi, M.Y. (2002). Sebuah pendekatan linguistik terapan untuk meningkatkan penghafalan AL-Qur'an suci: Saran untuk merancang kegiatan praktek untuk belajar dan mengajar. Riyadh: Jurnal Pendidikan Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Munawar, Said. A.H. (2002). *Al-Qur'an membangun tradisi kesaleha hakiki*. Jakarta: Ciputat.
- Bryan, T. & Burstein, K., (2004). Improving homework completion and academic performance: Lessons from special education. *Theory Into Practice College of Education*, Vol. 43 (3). 213-219.
- Crow, L. D. & Crow, A. (1982). *Psikologi pendidikan*. Alih bahasa: Kasijan. Surabaya : Bina Ilmu.
- Davis, K. D., Winsler, A., & Middleton, M. (2006). Students perception of reward for academic performance by parents and teachers: Relations with achievement and motivation in college. *The Journal of Genetic Psychology*, Vol. 167 (2). 211-220.
- Depdiknas, Puskur Balitbang. (2003). *Standar kompetensi pendidikan agama islam SD dan MI*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Elliot, S.N., Kratochwill, J.L.F., Littlefield, J., & Travers, J.F. (1996). *Effective Teaching Educational Psychology. Effective Learning. Second Edition*. Madison: Psychology Series Brown & Benchmark Publisher.
- Emmer, E. T. et al. (2000). *Classroom management for successful teachers (4th ed.)* Boston : Allyn & Bacon.
- Fathurrohman, A.M. (2012). *Cara mudah menghafal Al-Qur'an dalam satu tahun*. Yogyakarta: Elmatera.
- Friman, P. C., & Carlyon, W.D., (1999). The Effect Of Token Rewards On "Intrinsic" Motivation For Doing Math. *Journal Of Applied Behavior Analysis*. Vol. 32 (3), 375-379.
- Guildford, J. P. (1959). *Personality*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Hadi, S. (1991). *Metodol ripsi, tesis, dan desertasi*. Yogyakarta. Andi.
- Herdiansyah, M. Y & Afrianto, I. (2013). *Pembangunan aplikasi bantu dalam menghafal Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmiah Komputa*, Vol.2. No.2.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Maag, J.W. (2001). *Powerful struggles: Managing resistance, building rapport*. Longmont, CO: Sopris West.
- McCombs, B. L. (2001). What do we know about learners and learning? The learner-centered framework. Paper Presented at the Meeting of the American Educational Research Assosiation, Seattle.
- Murphy, K. A. et al. (2007). Interdependent group contingency and mystery motivators to reduce preschool disruptive behavior. *Psychology in the Schools*. Vol. 44.53-63.
- Nadhifah. (2006). Cara cepat menghafal Al-qur'an bagi siswa. *Jurnal Pendidikan islami*. Vol. 15.
- Nawawi, R.S. (2011). *Kepribadian Qur'an*. Penterjemah: Lihhiati. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology; Developing learners*. Ohio: Prentice Hall.
- Purna, R.S. (2009). Mystery motivator untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) pada mata pelajaran matematika. Thesis: UGM- Yogyakarta.
- Rauf, A.A.A. (2004). Kiat sukses menjadi hafidz Qur'an daiyah: Sarat dengan penanaman motivasi, pejelasan teknis dan pemecahan masalah. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Riyadh, S. (2007). Mengajarkan Al-Qur'an pada anak, panduan bagi guru, TPA, orangtua dan pendidik. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Robinson, K.E & Sheridan, S. M. (2000). Using the mystery motivator to improve child bedtime compliance. *Child & Family Behavior Therapy*. Vol. 22, 29-49.
- Santrock, John, W., (2007). *Psikologi pendidikan*. University of Texas at Dallas. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2002). *Learning theories: An educational perspective (3rd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2007). *Metodologi penelitian psikologi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stipek, D.J. (2002). *Motivation to learn (4th ed.)* Boston : Allyn & Bacon.
- Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Syah, M. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Tabrani, R. (2008). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja karya.
- Uno, H. B., (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Zawawie, M. (2011). *Pedoman membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina